

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah secara fundamental pola produksi, distribusi, dan konsumsi informasi di masyarakat. Media sosial kini menjadi tempat utama dalam penyebaran informasi, termasuk informasi politik yang sebelumnya didominasi oleh media massa konvensional seperti televisi, radio, majalah, dan surat kabar (Nasrullah, 2017). Salah satu platform yang menonjol adalah Instagram yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan interaksi sosial, akan tetapi juga sebagai sarana penyampaian informasi yang berkontribusi dalam pembentukan opini serta pengetahuan publik (Kaplan, A. M., & Haenlein, M, 2010).

Dalam konteks ini, generasi muda khususnya Generasi Z merupakan sebuah kelompok generasi paling aktif menggunakan media sosial dan sekaligus menjadi sasaran utama dalam distribusi informasi digital. Generasi Z lahir pada rentang tahun 1997-2012 memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengakses informasi yaitu secara visual, cepat, dan interaktif, sehingga mempengaruhi cara mereka memahami isu-isu sosial dan politik (Prensky, 2001; Francis & Hoefel, 2018).

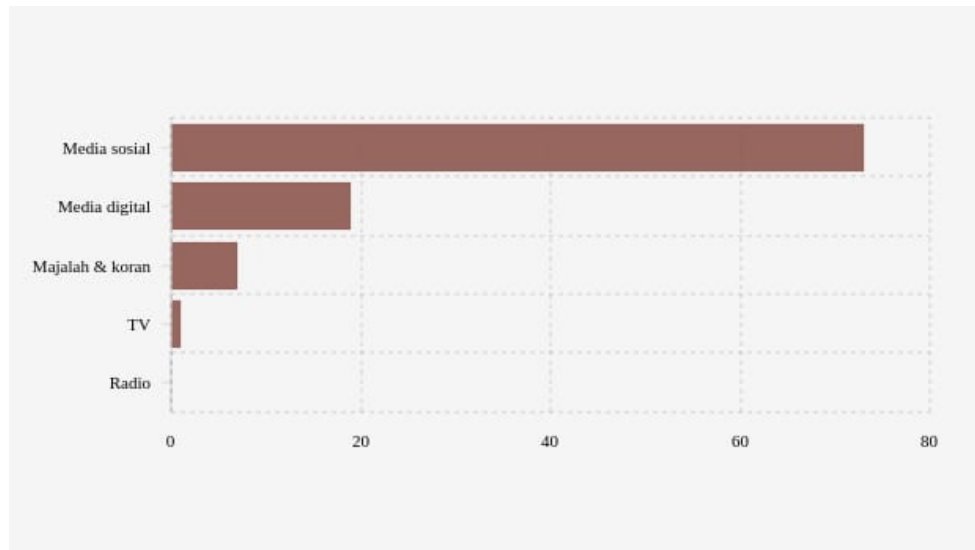
Sejalan dengan tren konsumsi media digital saat ini menunjukkan peningkatan secara signifikan. Berdasarkan laporan Digital 2025 Indonesia Report, bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 213 juta orang atau sekitar 77% dari total populasi (We Are Social & Kepios, 2025). Mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia muda. Selain itu, laporan tersebut juga menunjukkan bahwa Instagram merupakan salah satu platform yang paling banyak digunakan dengan penetrasi pengguna mencapai lebih dari 90 juta akun di Indonesia. Data tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi informasi dari media konvensional ke media digital.



Gambar 1. laporan We Are Social dan Kepios (Digital 2025 Indonesia Report)

Tingginya penggunaan media sosial tidak hanya mencerminkan perubahan pola konsumsi informasi, akan tetapi juga menimbulkan implikasi terhadap kualitas pemahaman informasi di masyarakat. Berdasarkan Laporan Indonesia Gen Z Report 2024 menunjukkan bahwa 73% Generasi Z di Indonesia memanfaatkan media sosial sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi dan berita (IDN

Research Institute, 2024). Data ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang strategis dalam pembentukan pengetahuan dan pandangan generasi muda terhadap isu-isu saat ini.



Gambar 2. IDN Research Institute dalam Indonesia Gen Z Report 2024

Namun demikian, tingginya akses terhadap informasi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas pemahaman, khususnya dalam konteks literasi politik. Berdasarkan laporan Indeks Literasi Digital Indonesia 2023 oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), aspek literasi digital masyarakat Indonesia khususnya dalam dimensi pemahaman informasi (*information literacy*), masih berada pada kategori sedang dengan skor sekitar 3,54 dari skala 5 (KOMDIGI, 2024). Hal ini membuktikan bahwa meskipun masyarakat memiliki akses luas terhadap informasi, kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut termasuk informasi politik, masih belum optimal secara keseluruhan.



Gambar 3. laporan Indeks Literasi Digital Indonesia 2023 oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo)

Pada konteks tersebut menjelaskan pentingnya untuk mengkaji bagaimana media digital secara nyata bisa menyajikan informasi politik kepada audiens bersifat kokret. Selain itu, tingkat interaksi audiens yang terjadi ditunjukan melalui jumlah likes dan komentar cenderung lebih interaktif dibandingkan dengan konten non politik. Hal ini menunjukan bahwa konten berita politik yang disajikan oleh akun instagram @beritainspira secara visual memiliki tingkat *engagement* yang lebih tinggi, khususnya pada audiens generasi Z merupakan pengguna dominan instagram.



Gambar 4. Profil Akun Instagram @beritainspira pada November 2025

Berdasarkan data publik per akhir September 2025, akun Instagram @beritainspira memiliki 1.819 pengikut dengan total 117 postingan. Dalam periode 1 Agustus hingga 30 September 2025, terdapat 63 postingan bertema politik dan 54 postingan non-politik. Data ini menjelaskan bahwa konten politik memiliki porsi yang cukup signifikan dalam distribusi informasi yang disampaikan akun tersebut, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait bagaimana audiens memproses dan memahami konten politik yang disajikan.

Untuk memahami informasi tersebut diproses oleh audiens, diperlukan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan hubungan antara stimulus media dan respon individu. Dalam hal ini, Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura menunjukkan bahwa proses pembelajaran individu terjadi melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku (Bandura, 1986). Media sosial berperan sebagai lingkungan digital dalam memberikan stimulus berupa konten informasi yang kemudian diproses secara kognitif oleh individu (proses internal audiens) sebelum akhirnya mempengaruhi perilaku dan tingkat

pemahaman, termasuk dalam hal literasi politik. Proses internal audiens meliputi perhatian (*attention*), pemahaman (*comprehension*), dan interpretasi (*interpretation*). Ketiga proses ini penting untuk menentukan bagaimana individu menerima dan mengelolah informasi.

Sejumlah penelitian terdahulu dalam beberapa tahun terakhir menjelaskan bahwa media sosial khususnya Instagram, memiliki pengaruh terhadap literasi politik generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Fathan Al Kautsar (2024) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menemukan bahwa konten digital pada akun Instagram @PinterPolitik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat literasi politik Generasi Z, dengan nilai korelasi sebesar 53,5% yang menunjukkan hubungan cukup kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa penyajian konten politik melalui media sosial mampu menarik perhatian sekaligus meningkatkan pemahaman politik generasi muda. Selanjutnya, penelitian oleh Yadi Supriadi dkk (2024) menunjukkan bahwa penggunaan Instagram sebagai media informasi politik berpengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa yang berarti paparan informasi politik tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, akan tetapi juga pada kecenderungan perilaku politik individu.

Selain itu, penelitian Yusuf Maulana dkk (2023) mengungkapkan bahwa Instagram berpengaruh signifikan terhadap kebutuhan informasi politik Generasi Z. Melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan informasi politik generasi muda yang pada akhirnya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan politik sebagai bagian dari literasi politik. Penelitian lain

yang dilakukan oleh Siti Zahra Rahmadini (2021) juga menemukan bahwa Instagram khususnya akun berita seperti Tirto.id, memiliki pengaruh positif terhadap literasi politik generasi milenial. Karakteristik media yang visual dan mudah diakses membuat informasi politik lebih mudah dipahami oleh audiens. Sejalan dengan itu, penelitian Salma Azzahra (2023) menunjukkan bahwa akun Instagram @NarasiNewsroom berperan sebagai sumber utama dalam informasi politik bagi Generasi Z dan berpengaruh terhadap tingkat literasi politik mahasiswa.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Zudi Setiawan (2024) dalam jurnal terindeks SINTA juga memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa Instagram memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi politik mahasiswa. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif melalui analisis regresi linear, penelitian ini menemukan bahwa intensitas penggunaan Instagram sebagai sumber informasi berkorelasi dengan meningkatnya pemahaman politik. Hal ini membuktikan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, akan tetapi juga sebagai media pembelajaran politik yang efektif bagi generasi muda.

Secara umum, keenam penelitian tersebut menunjukkan adanya kesamaan temuan bahwa Instagram sebagai media sosial memiliki peran penting dalam membentuk literasi politik dari aspek pengetahuan, kebutuhan informasi, maupun partisipasi politik generasi muda. Temuan ini juga sejalan dengan Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap lingkungan, termasuk media sosial, sehingga informasi yang diterima dapat memengaruhi aspek kognitif dan perilaku.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung hanya menguji pengaruh langsung media sosial terhadap literasi politik, tanpa menjelaskan mekanisme kognitif yang terjadi dalam diri audiens. Padahal, berdasarkan Social Cognitive Theory, proses internal individu merupakan faktor utama dalam menentukan bagaimana informasi dipahami dan diinternalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memasukkan variabel proses kognitif sebagai mediator.

Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana proses internal audiens berperan dalam hubungan antara paparan berita politik di media sosial dengan literasi politik. Dengan memasukkan aspek kognitif sebagai variabel intervening, penelitian ini tidak hanya menganalisis pengaruh langsung, akan tetapi juga menjelaskan bagaimana individu memproses informasi melalui tahapan perhatian, pemahaman, dan evaluasi. Hal ini menjadi penting mengingat tingginya paparan informasi politik di media sosial tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang mendalam, bahkan berpotensi menimbulkan misinformasi.

Kondisi ini juga relevan dalam konteks mahasiswa Generasi Z, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi jurnalistik Angkatan 2022 UIN Sunan Gunung Djati Bandung secara akademik diharapkan memiliki kemampuan lebih dalam memahami, mengolah, serta mengevaluasi informasi media. Namun demikian, pada kenyataannya tidak seluruh mahasiswa Generasi Z memiliki tingkat literasi politik yang optimal dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin masif, khususnya yang bersumber dari media sosial seperti Instagram.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara lebih mendalam pengaruh paparan berita politik pada akun Instagram @beritainspira terhadap tingkat literasi politik Generasi Z, khususnya pada mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi jurnalistik. Penelitian ini juga mempertimbangkan proses kognitif audiens sebagai bagian dari mekanisme internal yang dapat mencela hubungan antara paparan media dan peningkatan literasi politik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Berita Politik pada Akun Instagram @beritainspira terhadap Literasi Politik Generasi Z (Studi Survei pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2022)”**, dengan menempatkan proses kognitif audiens sebagai variabel intervening dalam hubungan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka persoalan diidentifikasi bagaimana berita politik pada akun instagram @beritainspira dalam periode 1 Agustus hingga 30 September 2025 terhadap literasi politik pada generasi Z dapat dipengaruhi. Selanjutnya agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah maka rumusan masalah dapat diturunkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh berita politik pada akun Instagram @beritainspira terhadap proses internal audiens?

2. Apakah terdapat pengaruh berita politik pada akun Instagram @beritainspira terhadap literasi politik Generasi Z?
3. Apakah terdapat pengaruh berita politik pada akun Instagram @beritainspira terhadap literasi politik Generasi Z melalui proses internal audiens sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut telah diuraikan penelitian pada bagian sebelumnya maka persoalan diidentifikasi bagaimana berita politik pada akun instagram @beritainspira dalam periode 1 Agustus hingga 30 September 2025 terhadap literasi politik pada generasi z dapat dipengaruhi. Selanjutnya agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah maka tujuan penelitian dapat diturunkan pada pertanyaan rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh berita politik pada akun Instagram @beritainspira terhadap proses internal audiens.
2. Untuk menganalisis pengaruh berita politik pada akun Instagram @beritainspira terhadap literasi politik Generasi Z.
3. Untuk mengetahui pengaruh berita politik pada akun Instagram @beritainspira terhadap literasi politik Generasi Z melalui proses internal audiens sebagai variabel intervening.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis dalam mengembangkan ilmu komunikasi di bidang Ilmu komunikasi, khususnya komunikasi politik dan literasi media. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian terkait penerapan *Social Cognitive Theory* dalam konteks media sosial, khususnya untuk menjelaskan hubungan antara paparan informasi politik, proses kognitif audiens, dan tingkat literasi politik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji topik serupa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa khususnya Generasi Z, terhadap pentingnya literasi politik dalam mengonsumsi informasi di media sosial terutama Instagram secara kritis dan selektif.

b. Bagi Pengelola Media (khususnya @beritainspira)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyusun strategi konten berita politik yang lebih informatif, edukatif, dan mampu meningkatkan pemahaman audiens, bukan hanya menarik perhatian audiens, akan tetapi juga meningkatkan pemahaman audiens.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi tambahan dalam kajian Ilmu komunikasi digital, khususnya yang berhubungan dengan pengaruh media sosial terhadap pembentukan literasi politik di kalangan generasi Z.

d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi politik dalam menghadapi arus informasi digital yang masif, sehingga masyarakat dapat lebih bijak terutama dalam menerima dan menyebarkan informasi politik.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Penelitian ini didasarkan pada Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini relevan dikarenakan perilaku individu tidak terbentuk secara tunggal, melainkan melalui terjadinya interaksi timbal balik antara tiga komponen utama yaitu faktor personal (kognitif), lingkungan, dan perilaku. Konsep ini dikenal dengan istilah *reciprocal determinism* yang menekankan bahwa individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, akan tetapi juga secara aktif memproses dan merespons stimulus yang diterimanya (Bandura, 1986).

Dalam perspektif komunikasi massa, teori ini juga diperkuat oleh Baran dan Davis yang menjelaskan bahwa media memiliki peran penting dalam proses pembelajaran sosial melalui mekanisme pengamatan (*observational learning*), di

mana audiens belajar dari representasi realitas yang disajikan media (Baran & Davis, 2015).

Dalam konteks komunikasi massa dan media digital, media sosial dapat diposisikan sebagai bagian dari lingkungan. media sosial memberikan berbagai stimulus informasi kepada individu. Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang berbasis visual dan interaktif di dalamnya memiliki karakteristik yang memungkinkan penyampaian informasi secara cepat, menarik, dan mudah diakses, khususnya oleh Generasi Z (Kaplan & Haenlein, 2010). Oleh karena itu, keberadaan konten berita politik di Instagram menjadi salah satu bentuk stimulus lingkungan yang dapat memengaruhi proses kognitif audiens.

Menurut Bandura, proses pembelajaran individu tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, akan tetapi juga melalui pengamatan (observational learning), di mana individu mengamati, memperhatikan, dan menginterpretasikan informasi sebelum akhirnya membentuk pemahaman dan perilaku tertentu (Bandura, 2001). Hal ini sejalan dengan pandangan Baran dan Davis yang menjelaskan bahwa audiens tidak hanya bersifat pasif, melainkan aktif dalam memproses pesan media melalui tahapan kognitif seperti seleksi perhatian, interpretasi, dan penyimpanan informasi (Baran & Davis, 2015).

Dalam penelitian ini, paparan terhadap berita politik pada akun Instagram @beritainspira dipandang sebagai stimulus eksternal yang dapat memicu proses internal dalam diri audiens meliputi perhatian (attention), pemahaman (comprehension), dan interpretasi (interpretation). Tahap perhatian menunjukkan

sejauh mana individu dapat memberikan fokus terhadap informasi yang diterima. Tahap pemahaman berkaitan dengan kemampuan individu dalam menangkap makna informasi, sedangkan tahap interpretasi mencerminkan kemampuan individu dalam menilai dan mengaitkan informasi dengan realitas sosial yang lebih luas. Ketiga proses ini merupakan bagian dari mekanisme kognitif yang berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap individu terhadap isu politik (Bandura, 1986; Baran & Davis, 2015).

Selanjutnya, hasil dari proses kognitif tersebut akan tercermin dalam tingkat literasi politik individu. Literasi politik dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami informasi politik (pengetahuan politik), membentuk sikap terhadap isu politik (sikap politik), serta menunjukkan keterlibatan kognitif dalam isu politik (partisipasi kognitif) (Norris, 2000). Oleh karena itu, literasi politik tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, akan tetapi juga mencakup dimensi sikap dan keterlibatan individu dalam memahami dinamika politik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Social Cognitive Theory memberikan landasan teoritis bahwa pengaruh media sosial terhadap literasi politik tidak terjadi secara langsung, melainkan adanya proses internal audiens sebagai mediator. Hal ini juga diperkuat oleh teori efek terbatas (*limited effects theory*) dalam kajian komunikasi massa yang menyatakan bahwa pengaruh media sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kognitif individu (Baran & Davis, 2015). Maka dari itu, meskipun individu terpapar informasi politik dalam jumlah yang tinggi, tingkat

literasi politik yang dihasilkan sangat bergantung pada bagaimana individu tersebut memproses informasi secara kognitif (Bandura, 2001; Baran & Davis, 2015).

1.5.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan, penelitian ini mengembangkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel independen, variabel intervening, dan variabel dependen.

Variabel independen pada penelitian ini adalah Berita Politik pada akun Instagram @beritainspira (X) dalam periode 1 Agustus hingga 30 September 2025 yang dioperasionalkan melalui beberapa dimensi yaitu intensitas paparan, kualitas pesan, daya tarik pesan, dan kredibilitas media. Variabel ini merepresentasikan stimulus eksternal yang diterima oleh audiens melalui media sosial (Kaplan & Haenlein, 2010). Dalam kajian komunikasi massa, stimulus media ini dipahami sebagai pesan yang dapat memengaruhi audiens melalui proses kognitif tertentu (Baran & Davis, 2015).

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Proses Internal Audiens (O), yang mencerminkan proses kognitif individu dalam menerima dan mengolah informasi. Variabel ini terdiri dari dimensi perhatian, pemahaman, dan interpretasi yang menggambarkan tahapan-tahapan kognitif dalam memproses informasi politik (Bandura, 1986; Baran & Davis, 2015).

Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah Literasi Politik (Y), yang diukur melalui dimensi pengetahuan politik, sikap politik, dan partisipasi

kognitif. Variabel ini merupakan hasil akhir dari terjadinya proses interaksi antara stimulus media dan proses kognitif individu (Norris, 2000).

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh langsung variabel X terhadap variabel O

Berita politik pada akun Instagram @beritainspira sebagai stimulus media diduga memiliki pengaruh terhadap proses internal audiens. Semakin tinggi intensitas paparan dan kualitas pesan yang diterima, maka semakin besar kemungkinan audiens memberikan perhatian, memahami, dan menginterpretasikan informasi tersebut (Bandura, 1986; Baran & Davis, 2015).

b. Pengaruh langsung variabel X terhadap variabel Y

Selain melalui proses internal, berita politik juga diduga memiliki pengaruh langsung terhadap literasi politik. Hal ini menunjukkan bahwa paparan informasi politik dapat secara langsung meningkatkan pengetahuan dan kesadaran politik individu (McQuail, 2010; Baran & Davis, 2015).

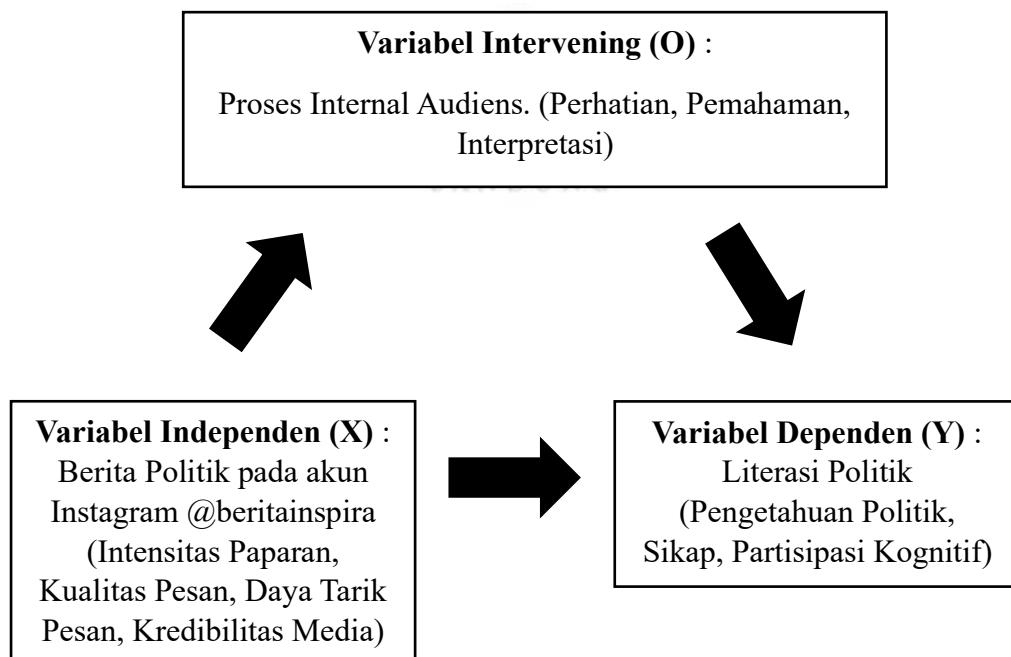
c. Pengaruh tidak langsung variabel X terhadap variabel Y melalui variabel O

Variabel proses internal audiens berperan sebagai variabel intervening yang memediasi yang menghubungkan antara berita politik dan literasi politik. Artinya, sebagian pengaruh berita politik terhadap literasi politik terjadi melalui proses kognitif yang dialami oleh audiens (Bandura, 2001; Baran & Davis, 2015).

Berdasarkan hubungan tersebut, model penelitian ini membentuk pola hubungan intervening model, di mana variabel proses internal audiens menjadi penghubung antara stimulus media dan hasil akhir berupa literasi politik. Model ini menunjukkan bahwa adanya efektivitas media sosial dalam meningkatkan literasi politik sangat bergantung pada kemampuan audiens dalam memproses informasi yang diterima. Sehubungan dengan itu, kerangka konseptual dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji hubungan langsung antar variabel, akan tetapi juga mengidentifikasi mekanisme internal yang menjelaskan bagaimana pengaruh tersebut terjadi secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka skema alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Alur Penelitian



Berdasarkan skema alur penelitian yang digambarkan menunjukkan adanya hubungan yang sistematis antara variabel independen, variabel intervening, dan variabel dependen yang selaras dengan teori Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh Bandura.

Dalam alur tersebut, variabel independen (X) berupa berita politik pada akun Instagram @beritainspira diposisikan sebagai *environmental determinants* atau faktor lingkungan yang memberikan stimulus berupa informasi kepada audiens. Stimulus ini mencakup intensitas paparan, kualitas pesan, daya tarik pesan, serta kredibilitas media, yang berperan dalam menarik perhatian sekaligus memengaruhi cara audiens menerima dan merespons informasi politik.

Namun demikian, sesuai dengan *Social Cognitive Theory*, pengaruh lingkungan tidak terjadi secara langsung terhadap hasil perilaku. Terdapat variabel intervening (O), yaitu proses internal audiens yang berfungsi sebagai *personal determinants* meliputi perhatian, pemahaman, dan interpretasi. Tahapan ini menunjukkan bahwa audiens tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam mengolah informasi yang diterima. Proses kognitif menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana informasi politik dapat dipahami secara tepat. Dalam perspektif Bandura, hal ini berkaitan dengan mekanisme *observational learning* yaitu di mana individu tidak hanya menerima informasi, akan tetapi juga memproses, mengevaluasi, dan menginternalisasikannya sebelum menghasilkan respons tertentu.

Selanjutnya, hasil dari proses internal tersebut akan memengaruhi variabel dependen (Y), yaitu literasi politik sebagai *behavioral outcomes*. Literasi politik ini mencakup aspek pengetahuan politik, sikap politik, serta partisipasi kognitif. Dengan demikian, tingkat literasi politik tidak hanya ditentukan oleh frekuensi paparan terhadap berita politik, akan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas proses kognitif individu dalam mengolah informasi tersebut.

Hubungan antarvariabel ini juga mencerminkan prinsip *reciprocal determinism* dalam teori Bandura, yaitu adanya interaksi timbal balik antara *environmental determinants* (media sebagai lingkungan), *personal determinants* (proses kognitif individu), dan *behavioral outcomes* (literasi politik). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak memiliki pengaruh yang bersifat deterministik, melainkan bergantung pada kapasitas individu dalam memahami dan mengelola informasi yang diterima oleh individunya.

Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa literasi politik tidak hanya dipengaruhi oleh paparan media, akan tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas proses internal audiens. Semakin optimal proses perhatian, pemahaman, dan interpretasi yang dilakukan, maka semakin tinggi pula tingkat literasi politik yang dihasilkan. Namun sebaliknya, apabila proses internal tersebut rendah, maka tingginya paparan media belum tentu mampu meningkatkan literasi politik secara signifikan.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis berfungsi sebagai dugaan awal mengenai hubungan atau pengaruh antar variabel yang diteliti, baik bersifat asosiatif maupun kausal. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun dengan mengacu pada *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan yang saling berkaitan antara stimulus lingkungan berupa berita politik di media sosial, proses kognitif individu sebagai audiens, serta hasil akhir berupa tingkat literasi politik.

Secara konseptual, berita politik pada akun Instagram @beritainspira diposisikan sebagai variabel independen (X) yang memberikan stimulus informasi kepada audiens. Stimulus tersebut tidak serta-merta mempengaruhi hasil akhir, melainkan melalui proses internal audiens sebagai variabel intervening (O), yang meliputi perhatian, pemahaman, dan interpretasi terhadap informasi yang diterima. Selanjutnya, hasil dari proses tersebut tercermin dalam tingkat literasi politik sebagai variabel dependen (Y), yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan partisipasi kognitif individu terhadap isu-isu politik.

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah disusun antar variabel tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a) H1: Terdapat pengaruh signifikan antara berita politik pada akun Instagram @beritainspira terhadap proses internal audiens. Hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas, kualitas, daya tarik, dan kredibilitas berita politik yang disajikan, maka semakin besar pula perhatian, pemahaman, dan interpretasi audiens terhadap informasi tersebut.
- b) H2: Terdapat pengaruh signifikan antara berita politik pada akun Instagram @beritainspira terhadap literasi politik Generasi Z. Hipotesis ini menunjukkan adanya pengaruh langsung, di mana paparan terhadap berita politik di media sosial dapat meningkatkan literasi politik tanpa melalui variabel perantara.
- c) H3: Terdapat pengaruh signifikan antara berita politik pada akun Instagram @beritainspira terhadap literasi politik Generasi Z melalui proses internal audiens sebagai variabel intervening.

Hipotesis ini menekankan adanya pengaruh tidak langsung. di mana berita politik mempengaruhi literasi politik melalui proses kognitif audiens sebagai perantara utama.

Sehubungan dengan itu, ketiga hipotesis tersebut akan diuji menggunakan analisis statistik untuk mengetahui apakah hubungan yang diasumsikan benar-benar terjadi secara signifikan dalam konteks penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis nantinya akan memberikan gambaran mengenai sejauh mana peran media sosial khususnya akun Instagram @beritainspira dalam membentuk literasi politik Generasi Z melalui proses internal yang terjadi dalam diri audiens.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya pada mahasiswa masuk dalam kategori Generasi Z Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik angkatan 2022. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis dan relevansi dengan topik penelitian.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik yaitu paradigma yang memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang objektif, terukur, dan dapat diamati melalui hubungan kausal antar variabel. Paradigma positivistik terjadi dari asumsi bahwa suatu fenomena sosial dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat (kausalitas) antar variabel yang dapat diuji secara empiris. Dalam konteks penelitian ini, fenomena mengenai pengaruh berita politik di media sosial yaitu akun Instagram @beritainspira terhadap literasi politik Generasi Z dipahami sebagai sesuatu yang dapat diukur melalui indikator-indikator tertentu yang terstruktur.

Oleh karena itu, penelitian dengan paradigma positivistik menekankan pada penggunaan data kuantitatif, pengujian hipotesis, serta analisis statistik untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat generalisasi (Creswell, 2014). Paradigma ini menekankan pentingnya penggunaan data empiris yang diperoleh melalui pengukuran yang sistematis serta dianalisis menggunakan teknik statistik. Oleh

karena itu, kebenaran dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang didukung oleh data numerik, bukan hanya berdasarkan interpretasi subjektif peneliti. Pendekatan ini dinilai relevan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel secara objektif dan terukur.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Neuman (2014), pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menguji teori melalui pengukuran variabel dan analisis statistik sehingga menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel-variabel penelitian secara numerik yaitu variabel berita politik pada akun Instagram @beritainspira sebagai variabel independen, proses internal audiens sebagai variabel intervening, dan literasi politik sebagai variabel dependen. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh akan diolah menggunakan teknik statistik sehingga dapat melihat pengaruh antar variabel secara signifikan.

Pendekatan kuantitatif juga memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas, selama sampel yang digunakan representatif. Selain itu, pendekatan ini memberikan keunggulan dalam hal objektivitas, ketepatan pengukuran, serta kemampuan dalam menguji teori secara empiris. Oleh karena itu, penggunaan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif dianggap paling relevan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sosial yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden melalui instrumen terstruktur, umumnya yaitu berupa kuesioner. Menurut Earl Babbie (2016), survei adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai sikap, opini, dan perilaku individu melalui pertanyaan yang diajukan secara sistematis kepada responden. Metode ini digunakan karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara luas, terukur, dan sistematis.

Sejalan dengan itu, John W. Creswell (2014) menyatakan bahwa survei merupakan metode dalam pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk menggeneralisasi karakteristik suatu populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen seperti kuesioner atau wawancara terstruktur. Dengan demikian, metode survei tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena, akan tetapi juga untuk menganalisis hubungan antarvariabel dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, survei yang digunakan termasuk ke dalam survei kuantitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Menurut Alan Bryman (2012), survei kuantitatif bertujuan untuk mengukur variabel secara objektif serta menguji hubungan antarvariabel melalui data numerik yang diperoleh dari responden. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang bersifat generalisasi serta dapat diuji secara empiris.

Lebih lanjut, dalam pelaksanaannya survei kuantitatif memiliki beberapa jenis. Bryman (2012) membedakan survei kuantitatif menjadi dua, yaitu survei deskriptif dan survei eksplanatif. Survei deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau fenomena tertentu tanpa menguji hubungan antarvariabel, sedangkan survei eksplanatif (analitik) bertujuan untuk menjelaskan hubungan atau pengaruh antarvariabel serta menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan klasifikasi tersebut, penelitian ini termasuk dalam survei eksplanatif karena bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh berita politik pada akun Instagram @beritainspira dalam periode 1 Agustus–30 September 2025, dengan jumlah 63 postingan politik dari total 117 postingan terhadap proses internal audiens serta literasi politik Generasi Z.

Dalam metode survei, instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner. Menurut Uma Sekaran dan Roger Bougie (2016), kuesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data dari responden terkait variabel yang diteliti. Kuesioner ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang terstandarisasi sehingga memudahkan proses pengolahan dan analisis data. Selain itu, Babbie (2016) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang berisi serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, kuesioner umumnya disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, persepsi, dan tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kuesioner

digunakan untuk mengukur tiga variabel utama, yaitu variabel berita politik (X), proses internal audiens (O), dan literasi politik (Y). Data yang diperoleh dari responden akan dianalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antarvariabel yang diteliti.

Secara keseluruhan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan menggunakan pendekatan *explanatory* (asosiatif). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel berita politik sebagai *environmental determinants*, proses internal sebagai *personal determinants*, dan literasi politik sebagai *behavioral outcomes*. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan manipulasi variabel maupun pemberian perlakuan tertentu, melainkan hanya mengamati hubungan antarvariabel berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Dalam penelitian ini tidak dilakukan dalam kondisi yang sepenuhnya terkontrol sebagaimana pada penelitian eksperimen, sehingga peneliti tidak dapat mengendalikan seluruh variabel luar yang mungkin memengaruhi responden. Selain itu, terdapat potensi bias seperti ketidakjujuran responden dalam mengisi kuesioner serta keterbatasan dalam mengukur proses internal audiens yang bersifat kognitif dan subjektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran hubungan antarvariabel berdasarkan persepsi responden dan bukan hanya sebagai hubungan sebab-akibat yang bersifat mutlak.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data Penelitian

A. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau dapat diukur secara numerik. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden kemudian diolah menggunakan teknik statistik. Data ini digunakan untuk mengukur variabel penelitian seperti tingkat paparan berita politik, proses internal audiens, dan literasi politik pada Generasi Z.

Menurut John W. Creswell, data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan pengujian hipotesis secara objektif serta mengidentifikasi hubungan antar variabel melalui analisis statistik. Dalam penelitian ini, jawaban responden diukur menggunakan skala Likert (1–4) untuk menilai sejauh mana tingkat persetujuan, frekuensi, atau intensitas terhadap pernyataan yang diajukan.

Tabel 2. Tabel Skala Likert

JAWABAN	SKOR
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

B. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yaitu responden penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Generasi Z Ilmu Komunikasi konsentrasi jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022. Data ini bersifat asli dan sesuai dengan kondisi aktual yang terjadi di lapangan.

b) Data Sekunder

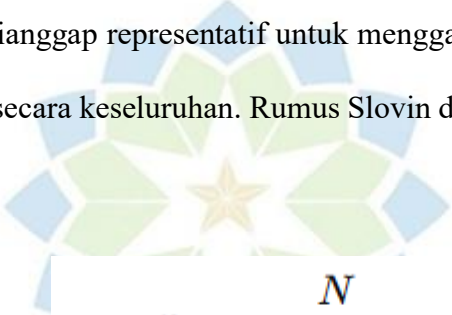
Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teori serta mendukung analisis dan pembahasan penelitian ini. Penggunaan data sekunder sangat penting untuk memberikan konteks teoritis serta memperkuat validitas penelitian (Bryman, 2012).

1.7.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa khususnya Generasi Z Ilmu Komunikasi konsentrasi jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022 yang berjumlah 169 orang. Populasi ini dipilih karena

memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bagian dari Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial khususnya Instagram, sebagai sumber informasi.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 63 responden. Jumlah ini dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi yang terjadi kepada populasi secara keseluruhan. Rumus Slovin dapat dituliskan sebagai berikut:



$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

- **n** = jumlah sampel
- **N** = jumlah populasi
- **e** = *margin of error* (0,1 atau 10%)

Apabila jumlah mahasiswa Generasi Z angkatan 2022 Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik berjumlah 169 orang, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{169}{1 + 169(0,1)^2} = \frac{169}{1 + 1,69} = \frac{169}{2,69} = 62,82$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 63 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* ialah penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti seperti mahasiswa Generasi Z angkatan 2022 Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik. Jumlah sampel tersebut dianggap telah memadai untuk merepresentasikan populasi yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Adapun distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perbedaan proporsi ini mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan tidak dilakukan pembagian secara proporsional, melainkan berdasarkan responden yang memenuhi kriteria penelitian. Menurut Earl Babbie (2016), pemilihan sampel yang representatif sangat penting dalam penelitian survei, karena menentukan sejauh mana hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode yaitu kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dan disusun menggunakan skala Likert (1-4) dengan empat pilihan jawaban untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Penggunaan skala Likert bertujuan untuk memperoleh data yang terstruktur dan menghindari kecenderungan

responden memilih jawaban netral. Data penelitian diperoleh dari konten berita politik yang diunggah oleh akun Instagram @beritainspira pada periode 1 Agustus hingga 30 September 2025.

Selain itu, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung konten berita politik yang telah dipublikasikan oleh akun Instagram @beritainspira. Observasi ini bertujuan untuk memahami karakteristik konten yang menjadi stimulus dalam penelitian. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu guna memperkuat landasan teori serta mendukung analisis data penelitian ini. Kombinasi beberapa teknik pengumpulan data dapat meningkatkan validitas penelitian karena memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sudut pandang.

1.7.7 Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, karena keduanya menentukan kualitas instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen yang baik harus mampu mengukur variabel secara tepat (valid) serta menghasilkan data yang konsisten (reliabel). Menurut Uma Sekaran dan Roger Bougie (2016), instrumen yang valid dan reliabel akan menghasilkan data yang akurat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

A. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* yang digunakan untuk mengukur hubungan antara skor masing-masing item dengan skor total variabel. Adapun langkah-langkah uji validitas adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner berdasarkan indikator variabel.
- b) Mengumpulkan data hasil uji coba (try out) atau data penelitian.
- c) Menghitung nilai korelasi (r hitung) antara skor item dengan skor total menggunakan bantuan software statistik seperti SPSS.
- d) Membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada tingkat signifikansi tertentu (misalnya 0,05).

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

Jika r hitung $>$ r tabel, maka item pernyataan dinyatakan valid

Jika r hitung $<$ r tabel, maka item pernyataan dinyatakan tidak valid

Nilai r tabel diperoleh dari tabel distribusi Pearson dengan:

tingkat signifikansi (α) = 0,05

derajat kebebasan (df) = $n - 2$

Item yang tidak valid akan dieliminasi atau diperbaiki sebelum digunakan dalam penelitian utama, sehingga hanya item yang benar-benar mampu mengukur variabel yang digunakan.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang relatif sama apabila digunakan dalam kondisi yang serupa. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach Alpha* yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari item-item dalam suatu variabel. Adapun langkah-langkah uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Menggunakan data yang telah dinyatakan valid dari hasil uji validitas
- b) Menghitung nilai Cronbach Alpha dengan bantuan software statistik
- c) Menginterpretasikan nilai Cronbach Alpha berdasarkan kriteria tertentu

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah:

Jika Cronbach Alpha $> 0,60$, maka instrumen dinyatakan reliabel

Jika Cronbach Alpha $< 0,60$, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel

Uji reliabilitas bertujuan untuk menjamin konsistensi jawaban responden terhadap instrumen penelitian yang digunakan sehingga hasil pengukuran yang diperoleh tetap stabil meskipun dilakukan dalam waktu atau kondisi yang berbeda. Selain itu, uji reliabilitas berfungsi untuk menghindari kesalahan pengukuran yang dapat mempengaruhi keakuratan data penelitian. Sehubungan dengan itu, instrumen

yang telah dinyatakan reliabel dapat digunakan secara berulang dalam penelitian sejenis, dikarenakan mampu memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya.

Semakin tinggi nilai *Cronbach Alpha* (mendekati 1), maka semakin tinggi tingkat reliabilitas instrumen. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan bertahap dengan tujuan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis penelitian secara objektif. Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian kuantitatif karena berfungsi untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna melalui proses pengolahan statistik. Menurut John W. Creswell (2014), analisis data kuantitatif adalah proses mengorganisasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data numerik dengan menggunakan teknik statistik untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat digeneralisasikan.

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan tahap awal dalam pengolahan data yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan profil responden seperti jenis kelamin, usia, serta latar belakang lainnya, dan juga untuk menggambarkan distribusi jawaban responden terhadap setiap item

pernyataan dalam kuesioner. Oleh karena itu, analisis deskriptif membantu peneliti memahami pola data secara keseluruhan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Menurut Alan Bryman (2012), analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik pada responden dan distribusi data melalui penyajian dalam tabel, grafik, persentase, serta ukuran statistik seperti nilai rata-rata (mean), median, dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, nilai rata-rata digunakan untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap variabel yang diteliti, apakah berada pada kategori rendah, sedang, atau tinggi. Digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari seluruh data responden. Nilai ini kemudian diinterpretasikan untuk melihat kecenderungan umum responden terhadap suatu variabel, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran awal mengenai kondisi penelitian.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan penting yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linear. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi persyaratan statistik, sehingga hasil analisis regresi yang diperoleh dapat dipercaya dan tidak bias. Menurut Damodar N. Gujarati (2009), model regresi yang baik harus memenuhi asumsi klasik agar menghasilkan estimasi yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu tidak bias, efisien, dan konsisten.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal sangat penting dalam analisis statistik parametrik karena menjadi salah satu syarat agar hasil pengujian dapat dianggap valid. Jika data tidak berdistribusi normal, maka hasil analisis dapat menjadi kurang akurat.

Salah satu metode yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk membandingkan distribusi data aktual dengan distribusi normal teoritis. Dalam praktiknya, pengujian ini dilakukan melalui software statistik seperti SPSS dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Jika terjadi multikolinearitas, maka akan sulit untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara jelas karena saling mempengaruhi.

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), Nilai tolerance yang rendah atau VIF yang tinggi menunjukkan adanya multikolinearitas. Secara umum, jika nilai VIF

kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Uji ini penting untuk memastikan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian benar-benar memberikan kontribusi yang berbeda terhadap variabel dependen.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas). Jika terjadi heteroskedastisitas, maka hasil analisis dapat menjadi tidak akurat.

Dalam pengujian ini, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika kurang dari 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas. Uji ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar analisis statistik.

C. Analisis Regresi Linear

Analisis *regresi linear* dan *path analysis* digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi serta mengukur pengaruh antar variabel, baik pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan analisis ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui hubungan kausal antara variabel independen, variabel intervening (proses internal audiens), dan variabel dependen (literasi politik Generasi Z). Dalam penelitian kuantitatif, analisis regresi merupakan salah satu teknik yang paling umum

digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel secara empiris.

Menurut Douglas C. Montgomery (2012), analisis regresi linear merupakan metode statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui arah hubungan (positif atau negatif) serta besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam konteks penelitian ini, regresi linear digunakan untuk mengukur pengaruh berita politik pada akun Instagram terhadap literasi politik Generasi Z, baik secara langsung maupun melalui variabel intervening.

Selanjutnya, untuk memahami hubungan yang lebih kompleks, penelitian ini juga menggunakan path analysis (analisis jalur). Analisis jalur merupakan pengembangan dari regresi linear yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel secara simultan dalam suatu model yang melibatkan variabel perantara. Dengan menggunakan analisis jalur, peneliti dapat mengetahui tidak hanya pengaruh langsung (*direct effect*), akan tetapi juga pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) melalui variabel intervening.

Analisis ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme hubungan antar variabel dalam penelitian.

Dalam analisis regresi dan *path analysis*, terdapat beberapa pengujian statistik yang dilakukan untuk memastikan keakuratan dan signifikansi hasil penelitian, yaitu:

a) Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara individu atau parsial. Uji ini sangat penting karena dapat menunjukkan variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan dalam penelitian.

Nilai t yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika lebih besar dari 0,05, maka pengaruh tersebut tidak signifikan.

b) Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini memberikan gambaran mengenai kelayakan model regresi secara keseluruhan.

Jika nilai signifikansi hasil uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin besar nilai R^2 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin tinggi.

Nilai R^2 biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Sebagai contoh jika nilai R^2 sebesar 0,60, maka dapat diartikan bahwa 60% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Secara keseluruhan, penggunaan analisis regresi linear dan path analysis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antar variabel, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya pengujian uji t, uji F, dan koefisien determinasi, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan yang akurat.